

Membongkar Realitas *Fast Fashion*: Tren, Limbah, Kesehatan, dan Lingkungan



Sumber gambar: Getty Image

TANGERANG - Dibalik harga murah dan tren yang terus berubah di industri *fashion*, tersembunyi realita kelam yang mencakup persoalan *fast fashion* yang memengaruhi lingkungan, mengeksploitasi tenaga kerja, hingga tanggung jawab produsen. Indonesia, merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumen yang tinggi pun tak luput dari dampak destruktif industri ini.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2022, limbah kain menyumbang 2,8% dari total jenis sampah yang dihasilkan. Sementara itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa Indonesia memproduksi sekitar 2,3 juta ton limbah pakaian pada tahun 2021, setara dengan 12% dari total limbah rumah tangga. Namun, nyatanya, dari jumlah tersebut, hanya 0,3 juta ton yang berhasil didaur ulang.

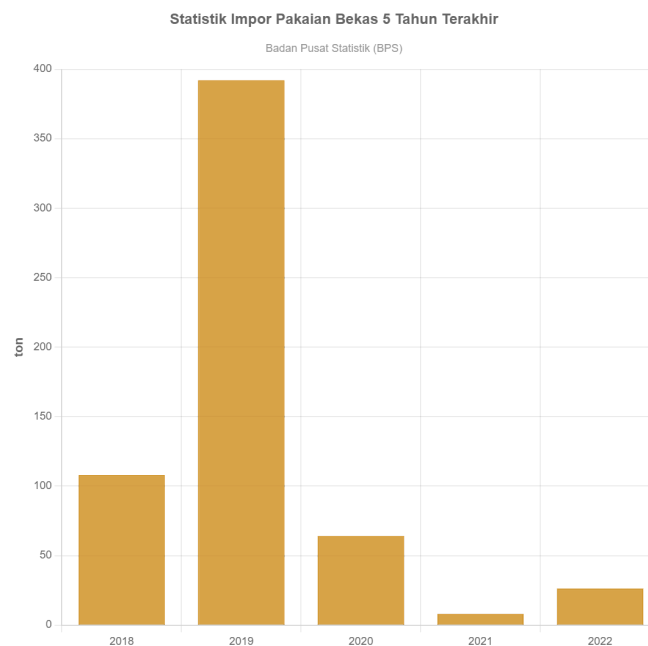
Kurangnya infrastruktur dan sistem pengelolaan limbah tekstil yang memadai, ditambah dengan lemahnya regulasi, memperparah kondisi. Akibatnya, sebagian besar limbah pakaian berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) dan dibakar, yang berpotensi melepaskan zat-zat berbahaya ke udara dan tanah.

Data dari Kementerian Perindustrian mengungkapkan bahwa industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia menghasilkan sekitar 1,8 juta ton limbah tekstil per tahun. Dari

angka tersebut, sekitar 60-70% atau sekitar 1,08-1,126 juta ton berasal dari sektor *fast fashion*.

Data terbaru dari KLHK pada 2023 mengungkapkan bahwa sampah tekstil menyumbang 2,87% dari total komposisi sampah Indonesia, jika dihitung rata-rata timbunan sampah Indonesia sebesar 70 juta ton per tahun, menghasilkan sekitar 1,75 juta ton limbah tekstil dalam satu tahun.

Sementara itu, impor pakaian bekas yang kerap dikaitkan dengan isu limbah tekstil ini juga menunjukkan tren yang berubah-ubah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa puncak impor pakaian bekas terjadi pada tahun 2019 dengan angka mencapai 392 ton. Namun, angka ini menurun drastis pada tahun 2021 dan 2022 menjadi hanya 8 ton dan 26,2 ton.



Statistik Impor Pakaian Bekas 5 Tahun Terakhir (Sumber: goodstats.id)

Fast Fashion dan Krisis Limbah Tekstil

Menurut Ibar Akbar, *Plastic Project Lead* Greenpeace Indonesia, industri *fashion* saat ini berkontribusi besar terhadap krisis lingkungan secara global.



Kampanye Greenpeace di tengah tumpukan limbah tekstil (Sumber: Greenpeace)

“Kalau bicara soal *fast fashion*, pasti kita bicara soal limbah pakaian dan limbahnya ini beragam, dari bahan plastik sintetis; pewarna kimia; hingga residu yang sulit diolah,” jelas Ibar.

Sebagian besar pakaian murah menggunakan bahan sintetis seperti polyester dan microfiber. Dengan begitu, ketika pakaian-pakaian ini dicuci atau dibuang, akan melepaskan partikel mikroplastik ke air dan lingkungan. Ia menekankan bahwa konsumen belum memiliki kesiapan maupun sistem pendukung yang mengelola limbah tersebut.

Dapat dikatakan, sistem daur ulang di Indonesia masih belum memadai. Menurut Ibar, masih belum ada infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan pakaian bekas. “Belum ada sistem pengembalian, belum ada insentif, belum ada aturan siapa yang harus menanggung biayanya,” jelasnya. Bahkan jika pakaian berhasil didaur ulang, tantangan baru akan muncul.

Misalnya, apakah produk hasil daur ulang itu aman bagi kesehatan dan lingkungan? Apakah sistem yang menjamin siklus hidup produk tersebut?

***Thrift*ing di Kalangan Generasi Muda**

Fenomena *thrifting* atau membeli pakaian bekas juga mendapat cukup banyak sorotan di kalangan anak muda, salah satunya adalah Steffi. Ia merupakan seorang *influencer* yang kerap membagikan aktivitasnya saat berbelanja pakaian bekas, atau yang kita kenal dengan sebutan *thrifting*. Awalnya, Steffi memulai kegiatan ini saat kuliah karena terinspirasi dari teman-temannya. Namun, di setiap kegiatan pasti ada sisi positif dan negatifnya.

Menurut Steffi, kelebihan dari kegiatan ini adalah dapat memperoleh pakaian dengan harga yang murah dan kadang kala bisa menemukan barang-barang desainer yang unik. Sementara itu, kekurangannya adalah sulit dalam memilih ukuran yang sesuai dengan keinginan. Selain itu, kekurangan lainnya adalah lokasi *thrifting* yang umumnya berada di dalam pasar, sehingga tidak semua orang merasa nyaman berbelanja di tempat tersebut.

“*Literally*, namanya udah pasar ya, mau itu di gedung atau di luar yang namanya pasar itu tetep sumpek dan kurang nyaman” ujar Steffi.

Jika dilihat dari sisi lingkungan, ternyata *thrifting* belum bisa menjadi jawaban atas persoalan limbah pakaian yang membludak hari-hari ini. Steffi berpendapat bahwa industri fesyen sangat luas dan memiliki banyak pelaku. Oleh karena itu, *thrifting* hanya dapat menjadi sarana untuk mempertahankan limbah yang ada dan tidak memperbanyak limbah dengan cara memperpanjang usia pemakaian pakaian.

“Jadi bukan dengan *thrifting* lingkungan bisa langsung aman gitu, tapi dengan *thrifting* bisa membantu memperlambat proses dampak ke lingkungan” Ujar Steffi.

Selain itu, dengan meningkatnya budaya *thrifting*, tentu saja permintaan akan bertambah dan stok di toko-toko pakaian bekas juga meningkat. Pakaian-pakaian ini biasanya diekspor dari negara-negara maju ke Indonesia. Alasan orang-orang mau membeli pakaian-pakaian tersebut adalah karena harganya yang terjangkau. *Overstock* dapat menimbulkan dampak yang sama dengan *fast fashion*.

Steffi menuturkan bahwa ia pernah mendengar cerita bahwa stok pakaian bekas di toko-toko menumpuk. Salah satu cara paling ampuh untuk menanggulangi hal ini adalah baik penjual maupun pembeli harus lebih sadar dan penuh perhatian. Penjual perlu lebih memilah dan memilih bal-bal pakaian yang diterima, sementara pembeli harus lebih bijak dan sadar dalam membeli pakaian.

“Pokoknya apapun yang kita ambil pasti ada resikonya kan , termasuk si *thrifting* ini gitu, jadi untuk masalah *overstock* ini harus lebih ditingkatin si *awarenessnya* , sama kesadaran

pembeli dari cara mereka berbelanja juga harus tau kalo belanja itu bukan karena murah, tapi harus lebih *mindful*” ujar Steffi.



Steffi Santa, seorang *Thrifting influencer* yang sedang memilih baju di tempat *thrifting*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Bagi para *content creator thrifting*, termasuk Steffi sendiri mengalami pergolakan batin dimana mereka harus mengupload mengenai *thrifting* , tetapi bagaimana caranya tidak mengarahkan para penontonnya untuk tidak *overconsumption* membeli baju-baju bekas. Steffi mengakalinya dengan cara memberikan edukasi mengenai dampak *overconsumption* dalam setiap kontennya. Peran pemerintah juga sangat penting dalam pengurangan *overstock* yang kerap terjadi di toko-toko. Tiga hal yang patut diperhatikan saat membeli pakaian bekas yaitu fungsinya, nilai pakainya, dan kebutuhan.

Selain itu, kita sebagai individu juga harus membuat sirkulasi pakaian yang ideal dengan cara tidak langsung membuang pakaian yang sudah tidak bisa dikenakan. Pakaian-pakaian tersebut mungkin bisa didonasikan kepada teman, saudara , ataupun orang yang kurang mampu. Steffi mengatakan bahwa “Kita harus ubah mindset si, *thrifting* itu beli secukupnya aja, utamakan yang dibutuhkan dulu, terus kayak kira-kira kalo aku beli nilai pakainya itu akan berapa lama”

Memperkuat pernyataan Steffi, Ibar sebagai *Plastic Project Lead* Greenpeace Indonesia juga menyatakan bahwa *thrifting* justru berisiko membawa kembali limbah dari masa lalu. Banyak pakaian hasil donasi atau ekspor dari negara maju berakhir menumpuk di pasar-pasar lokal tanpa adanya seleksi yang tepat sehingga menjadi beban lingkungan yang baru.

Upaya daur ulang pun kompleks. Satu pakaian dapat mengandung berbagai macam material seperti katun, polyester, viscose, hingga plastik daur ulang. Perbedaan ini menuntut metode penanganan yang berbeda pula. Limbah tekstil tidak bisa dicampur dengan plastik sehingga dibutuhkan ekosistem pengelolaan sampah yang spesifik dan terpisah.

Di tengah meningkatnya kesadaran akan lingkungan, banyak brand *fashion* mengklaim produknya “ramah lingkungan” atau “berkelanjutan”. Namun, Ibar mengingatkan agar konsumen waspada terhadap praktik *greenwashing*.

“Misalnya ada brand yang mengklaim pakai bahan natural, tetapi ternyata kainnya dari hasil merusak hutan, maka itu *greenwashing*,” tegasnya.

Hak Konsumen untuk Memperbaiki Pakaian

Sebagai alternatif, Ibar mendorong agar konsumen memiliki hak untuk memperbaiki pakaian, alih-alih terus membeli baru setiap kali ada kerusakan atau tren baru. Ia menyarankan agar produsen maupun pihak ketiga seperti *startup* menyediakan layanan reparasi pakaian untuk memperpanjang masa pakai produk.

“Jangan setiap kali rusak atau keluar model baru langsung beli. Itu yang menciptakan limbah terus-menerus,” ujarnya.

Dari sisi kebijakan, tantangan terbesar menanggulangi krisis *fashion* terletak pada minimnya regulasi. Ibar membandingkan dengan industri plastik yang telah memiliki sejumlah peraturan, sementara industri tekstil masih jauh tertinggal. Ia menilai perlunya regulasi untuk menekan produksi tekstil dan mengarahkan pelaku industri menuju praktik *slow and sustainable fashion*.

Salah satu dari pelaku *sustainable fashion* di industri adalah Imaji Studio, sebuah merek lini pakaian yang berdiri sejak tahun 2015 oleh Syari Semesta dan Liris Alvina. Dalam proses produksinya, mereka mengutamakan prinsip ramah lingkungan dengan menghadirkan kain pewarna alami dan memanfaatkan kain-kain tradisional yang disulap menjadi pakaian kekinian sehari-hari. Bahan kain tersebut diperoleh dari berbagai kota, seperti Riau, Bali, Lombok, hingga Jawa.



Proses produksi di Imaji Studio (Sumber: Dokumen Pribadi)

Imaji lahir atas kecintaan dan *passion* Syari dan Liris pada dunia mode. Keduanya pernah bekerja di majalah *fashion*. Oleh karena itu, mereka tergerak untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda dengan meluncurkan sebuah *brand* yang berada di antara *street style* dan batik

tradisional. Oleh karena itu, Imaji lahir sebagai studio yang memadukan teknik tradisional Indonesia dengan pendekatan kontemporer. Penciptaan motif dan cetakan yang tidak bisa ditiru, penyediaan rentang ukuran pakaian yang luas, dan ciri khas warna yang ditonjolkan menjadi daya tarik tersendiri bagi produk *fashion* Imaji.



Proses produksi di Imaji Studio (Sumber: Dokumen Pribadi)

Imaji berkomitmen untuk melaksanakan etika produksi yang berlandaskan pada prinsip *zero waste*. Ubunga Shania, *Creative Director* sekaligus *Fashion Designer* di Imaji Studio, menceritakan komitmen ramah lingkungan Imaji yang tercermin dalam praktik *recycle* kain sisa menjadi sebuah koleksi baru yang dilakukan oleh Imaji. Proses *recycle* ini tentu memerlukan waktu riset dan pengembangan yang panjang. Namun, semua itu dilakukan Imaji demi menjaga nilai dan makna dari setiap potongan kain yang dihasilkan.

Tak hanya itu, Ubunga juga menceritakan alasan di balik penggunaan pewarna alami dalam proses produksi *fashion* Imaji. Isu pencemaran Sungai Ciliwung akibat pewarna sintetis pada 2015 silam menjadi titik awal Imaji memilih jalur pewarna alami sebagai alternatif dan bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, pewarna alami mampu menghasilkan warna yang unik sehingga tidak dapat direplikasi dengan bahan kimia.

Oleh karena itu, Imaji lebih memilih menyebut diri mereka sebagai bagian dari gerakan *slow fashion*. Hal ini dikarenakan Imaji menekankan transparansi, etika kerja, dan keberlanjutan produksi, bukan sekedar *sustainable*. Istilah *sustainability* sudah terlalu sering digaungkan tanpa praktik nyata yang dilakukan, atau dikenal dengan istilah praktik *greenwashing*.

Ubunga juga menekankan pentingnya untuk melawan budaya konsumsi berlebih. Ia mengajak masyarakat untuk lebih bijak membeli produk. Lebih baik membeli produk dalam jumlah sedikit tetapi bermakna, daripada dalam jumlah banyak tetapi tidak berkesan dan mencemari lingkungan. Menurutnya, membeli dari brand lokal seperti Imaji bisa lebih memuaskan karena kita bisa menelusuri prosesnya dari awal hingga jadi produk akhir.

"Kalau kalian tahu prosesnya, dari penanaman serat, pewarnaan, sampai penjahitan, rasanya lebih bermakna ketika dipakai," jelas Ubunga.

Lebih lanjut, Ibar juga menekankan pentingnya prinsip transisi yang adil, yaitu perubahan menuju industri yang berkelanjutan harus tetap mempertimbangkan nasib para pekerja. Banyak dari mereka yang bekerja lebih dari delapan jam sehari dengan upah yang minim sehingga tidak adil bagi konsumen merasa bangga menggunakan produk *sustainable* yang pekerjaanya justru dieksploitasi.

"Upaya *sustainable fashion* juga harus sejajar dengan prinsip keadilan sosial yaitu harus adil bagi lingkungan dan juga pekerjaanya," ujarnya.

Dalam menanggapi apakah rantai limbah *fashion* bisa diputus, Ibar mengakui bahwa hal itu akan menjadi sulit dan akan menjadi permasalahan jangka panjang. Namun, ia tetap optimis, dengan berkembangnya regulasi, riset, bukti ilmiah, dan dialog antara industri serta aktivis lingkungan. Ia percaya bahwa melalui kemauan kolektif dan proses yang bertahap, rantai limbah tersebut bisa diputus.

Sebagai penutup, Ibar menyampaikan pesan untuk generasi muda yang gemar mengonsumsi produk *fashion*. Ia mengajak generasi muda untuk memperluas wawasan dan mempelajari bahan-bahan yang benar-benar *sustainable*, tidak hanya dari sisi tren, tetapi juga dari sisi dampak sosial dan ekologis.

"Apa yang kita pakai selama itu cukup dan fungsional, ya itu yang kita pakai,"

Ia juga mengingatkan agar tidak terjebak dalam promo-promo bulanan yang mendorong konsumsi impulsif.

"Jangan sampai kita harus mengikuti tren *fashion* yang cepat berubah, tanpa mempertanyakan apakah kita memang benar-benar butuh atau hanya karena ingin ikut-ikutan. Itu penting untuk direfleksikan bersama."